

RESISTENSI PEREMPUAN SUBALTERN DALAM CERPEN "MINCE, PEREMPUAN DARI BAKUNASE"

KARYA FANNY J. POYK

*(Resistance of Subalternized Woman in Short Story
"Mince, Perempuan dari Bakunase" by Fanny J. Poyk)*

Dian Susilastrri

Balai Bahasa Sumatera Selatan

Jalan Seniman Amri Yahya, Jakabaring, Palembang

dian.susilastrri@kemdikbud.go.id

Abstract

This study aims to reveal forms of resistance by a subaltern woman named Mince who has been marginalized from her immediate environment in the short story "Mince, Perempuan dari Bakunase" by Fanny J. Poyk (2017). Various forms of marginalization or alienation are carried out by husbands, children (who are also women), and government officials. However, Mince was able to put up with resistance so that he could strengthen his soul and life to survive. This research is a qualitative research with a sociological literature approach and text analysis methods. Spivak's subaltern theory and Scott's resistance were used to describe the various forms of marginalization and resistance to Mince. As a result, even though she received marginal treatment, Mince lived her life survival by practicing open and closed resistance.

Key words: *subaltern, resistance, survival*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk resistensi perempuan subaltern bernama Mince yang telah termarginalkan dari lingkungan terdekatnya dalam cerpen "Mince, Perempuan dari Bakunase" karya Fanny J. Poyk (2017). Berbagai bentuk pemarginalan atau alienasi dilakukan justru oleh suami, anak (yang juga perempuan), dan aparat pemerintah. Namun, Mince dapat melakukan resistensi sehingga ia dapat menguatkan jiwa dan hidupnya untuk tetap sintas (survive). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan metode analisis teks. Teori subaltern Spivak dan resistensi Scott digunakan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk pemarginalan dan resistensi terhadap Mince. Hasilnya, sekalipun mendapat perlakuan marginal, Mince menjalani kesintasan hidupnya dengan melakukan resistensi terbuka dan tertutup.

Kata-kata kunci: *subaltern, resistensi, kesintasan*

PENDAHULUAN

Masalah subalternitas terhadap perempuan banyak ditemukan dalam karya-karya sastra berlatar kolonial dan pascakolonial. Mereka, kaum perempuan, pada masa kolonial lebih

diposisikan sebagai subjek *subaltern* (Kartika, 2011). Ia dianggap tidak memiliki hak untuk menentukan hidupnya. Masa depannya seolah ditentukan oleh para lelaki. Mereka mungkin tidak mengalami kekerasan secara fisik, tetapi hidup dengan tanpa

pilihan merupakan sebuah bentuk kekerasan juga. Budaya patriarki dan pengaruh kolonialisme saling mengukuhkan posisi perempuan sebagai subaltern, yaitu pada posisi inferior (Saputra, 2011).

Topik tentang perempuan subaltern dalam karya sastra tidak saja hanya pada karya-karya dengan latar kolonial dan pascakolonial sebagai akibat dari pengaruh kolonialisme, tetapi juga pada karya sastra kontemporer dalam wujud yang lebih kompleks. Misalnya, perlakuan peliyanan justru datang dari orang-orang di dalam lingkungan mereka sendiri, yakni suami, tetangga, anak, dan aparat pemerintah. Bahkan, perlakuan subaltern tersebut bukan saja datang dari gender laki-laki, perempuan pun ikut menindas perempuan.

Studi tentang subalternitas terhadap perempuan dalam karya sastra menunjukkan sebuah kecenderungan perempuan yang tidak memiliki posisi tawar dalam wacana kolonial. Perempuan dibentuk sebagai inferior. Perempuan nyaris diposisikan sebagai objek dalam ruang lingkup patriarki dan ditempatkan sebagai manusia kelas kedua setelah kaum laki-laki. Dalam studi tersebut, kaum subaltern biasanya adalah perempuan pribumi yang mendapat perlakuan yang buruk dari kaum lelaki dalam sistem budaya patriarkat. Novel *Njai Dasima* karya G. Francis atau *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer menunjukkan kecenderungan perempuan yang tidak memiliki hak untuk berpendapat dan tidak memiliki ruang di dalam masyarakat (Saputra, 2011). Di samping itu, perlakuan marginal juga didapatkan perempuan pribumi dari sistem pemerintahan kolonial yang didukung oleh lingkungan patriarki, misalnya dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang

mengaitkan kekuasaan kolonial yang ditunggangi kekuasaan patriarkat atas perempuan. Para perempuan subaltern tersebut biasanya tidak memiliki kesempatan untuk melawan dan hanya pasrah dengan keadaan. Namun, dalam karya prosa kontemporer, seperti cerpen “Mince, Perempuan dari Bakunase” karya Fanny J Poyk ditunjukkan sejumlah resistensi subaltern dengan cara tersendiri agar ia tetap sintas dan menjaga harkat/martabatnya sebagai perempuan.

Penelitian tentang resistensi perempuan yang tertindas di antaranya analisis kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian dengan teori James C. Scott, “Resistensi Perempuan dalam Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott)” (Susilowati & Indarti, 2018). Dalam penelitian tersebut dihasilkan deskripsi tentang resistensi tokoh perempuan untuk mendapatkan hak dan keadilan meskipun dalam gelimang dosa karena tradisi *tandak*. Namun, dalam penelitian tersebut pada akhirnya tidak ditunjukkan dampak perlawanan dari tokohnya. Penelitian tentang perempuan subaltern dalam karya sastra selain itu, yaitu “Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial” (Saputra, 2011). Dalam karya tersebut dianalisis karya-karya sastra penulis besar seperti Pramoedya Ananta Toer dengan novel tetralogi fenomenalnya *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*, Ahmad Tohari dengan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, serta novel lama *Njai Dasima* karya G. Francis. Penelitian itu menunjukkan posisi perempuan sebagai subaltern yang tidak dapat melakukan perlawanan dan menunjukkan eksistensinya. Penelitian lain tentang resistensi, yaitu penelitian yang berfokus pada kehidupan anak jalanan yang berjudul “Resistensi Budaya Anak

Jalanan Dalam Film “ Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” Karya Sutradara Deddy Mizwar” (Rohmah, 2017). Penelitian ini mendeskripsikan perilaku resistensi para tokohnya. Dalam penelitian tersebut resistensi yang dilakukan oleh para tokoh adalah resistensi budaya anak jalanan terhadap lingkungan budayanya.

Tulisan ini didasarkan pada asumsi bahwa perempuan yang mendapatkan perlakuan marginal atau mengalami subalternitas tetap mampu melakukan resistensi dengan cara bernegosiasi dengan diri sendiri agar tetap dapat menjaga kesintasan hidup dan harga diri mereka, baik dilakukan secara terbuka maupun tertutup. Terdapat oposisi biner dalam relasi subalternitas ini. Mince merupakan tokoh yang diinferiorikan sedangkan posisi superior adalah orang-orang di lingkungan Mince. Perlakuan marginal terhadap Mince tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi ucapan, perilaku, persoalan ekonomi, tekanan mental bertubi-tubi dari keluarga, dan kerasnya pekerjaan.

Mince sebagai perempuan biasa juga memiliki sisi kelemahan yang ia tunjukkan ketika mendapat deraan demi deraan pada dirinya. Ia mengeluh, meratap, dan menangis. Namun, meskipun strategi resistensi tersebut menekan kehidupan pribadinya, baik fisik maupun mental hingga ia nyaris terpuruk, Mince dapat tetap tegar sebagai perempuan yang tangguh. Resistensi tersebut dilakukan Mince agar harga dirinya tetap terjaga dan kehidupannya tetap dapat bertahan demi menanggung beban cucu-cucu dari anak perempuannya yang ditimpakan kepadanya. Mince sebagai perempuan subaltern melakukan resistensi baik secara terbuka maupun diam-diam dan mampu keluar dari situasi inferioritas, meskipun dengan melakukan tekanan

pada dirinya sendiri. Pertanyaannya, bagaimanakah Mince dimarginalkan dan cara Mince melakukan resistensi terhadap pemarginalan tersebut?

Tujuan dari penelitian ini, yaitu selain mengidentifikasi tipe subalternitas terhadap Mince, tulisan ini juga menunjukkan strategi resistensi Mince beserta indikasi keberhasilannya dalam cerpen “Mince, Perempuan dari Bakunase” karya Fanny J. Poyk. Berbagai cara ia lakukan agar ia “merasa” terlepas dari beban hidupnya.

LANDASAN TEORI

Istilah subaltern pertama kali diperkenalkan oleh Antonio Gramsci dalam karyanya tentang hegemoni kultural yang mengidentifikasi kelompok-kelompok yang dikecualikan, dieksklusi, dan dikucilkan dalam tatanan sosial. Menurut Gramsci, kaum subaltern atau kelas-kelas subaltern adalah mereka yang disubordinasikan oleh struktur kekuasaan yang dominan, dipinggirkan dari representasi politik, dan tidak memiliki peran/posisi untuk menegosiasikan perubahan dalam struktur kekuasaan (Budianta, 2005). Meskipun memiliki terminologi yang berbeda (Gramsci menggunakan istilah subaltern dengan subordinat dan instrumental secara bergantian; dan menyinonimkan istilah subaltern dengan kaum proletar dalam filsafat Marxis), Spivak cenderung menyematkan subaltern pada kelompok yang termarginalkan yang tertindas, seperti kaum perempuan Timur, kaum petani, kaum miskin desa atau orang-orang yang buta huruf, para imigran, pekerja kelas bawah, dan berbagai subjek pascakolonial (Morton, 2008). Kelompok tersebut nyaris tidak memiliki akses yang baik untuk mengaktualisasikan kemarginalan mereka. Mereka berada dalam wacana

hegemonik, artinya ada semacam manipulasi secara tidak sadar atas apa yang mereka lakukan (Setiawan, 2018).

Masalah subalternitas cenderung dihubungkan dengan dunia kolonial karena lahir pada situasi masa kolonialisme dan pascakolonialisme. Pascakolonialisme saat ini bukan lagi merujuk negara pascakolonial (*postcolonial state*) saja, tetapi berupa kondisi pascakolonial (*postcolonial condition*). Pascakolonial tidak sebatas menyangkut relasi antara bangsa bekas jajahan dan penjajahnya, melainkan juga sebagai strategi politis maupun intelektual di kalangan kaum tertindas, kaum migran, kaum buruh, orang-orang yang termarginalisasi, kaum budak, gay, lesbian, dan lain-lain atau kelompok-kelompok yang disebut subaltern dengan berbagai masalah ras, gender, keadilan, dan masalah sosial lain (Sitorus, 2004). Dengan kata lain, pemosisian terhadap subaltern dapat hadir juga dalam relasi sosial yang lebih luas, pada saat persoalan kolonialisme atau pascakolonialisme tidak tampak lagi secara kasat mata.

Kelanjutan kolonialisme di era pascakolonialisme/postkolonial saat ini mengambil wujud baru secara informal dalam neo-kolonialisme. Terciptanya identitas neo-kolonial adalah saat kaum terjajah atau mereka yang dialienasi dijauhkan bahkan dihilangkan identitas kulturalnya dan diganti dengan identitas yang telah diciptakan oleh kaum penjajah (Putranto, 2011). Mereka, kaum terjajah, dikonstruksi secara sepihak agar tidak memiliki hak atas dirinya sendiri. Demikianlah nasib kaum subaltern dalam konstruk kolonial/neo-kolonialisme.

Pengalaman mereka yang dialienasi seperti bertemu dengan “alien-alien” dalam kehidupan nyata. Alienasi menjadi sebuah pengalaman keterasingan yang bersifat paradoksal.

Pengalaman menderita kesepian di tengah meriahnya pesta dan keramaian, atau kesedihan di antara orang-orang yang bahagia. Adanya alienasi menciptakan relasi oposisi biner yang memunculkan masalah ketimpangan hubungan mayoritas-minoritas, dunia Barat-Timur, negara adikuasa-negara ketiga, penjajah-terjajah, lelaki-perempuan, urban-rural, kaya-miskin (Putranto, 2011). Orang dalam posisi alienasi, yaitu mereka yang berasal dari kelompok minoritas dan menjadi orang yang posisinya berada di luar norma sehingga tidak memiliki otoritas mengemukakan pendapat (Putranto, 2011).

Dalam konteks kemasyarakatan, selalu ada ketimpangan relasi terkait dengan persoalan gender, kelas sosial, etnisitas, agama dan juga golongan usia yang menjadikan suatu kelompok tidak memiliki akses yang sama dengan kelompok lain (Udasmoro, 2010). Kontradiksi ini memunculkan posisi inferior dan superior dan menciptakan posisi subaltern bagi pihak inferior. Himpitan demi himpitan yang menekan posisi subaltern bukan tidak mungkin memunculkan resistensi atau perlawanan.

Resistensi/resistensi berasal dari kata bahasa Inggris *resist* dan *ance*, menunjukkan posisi dari sikap bertahan, berusaha untuk melawan, menentang, atau upaya oposisi yang lain pada umumnya. Perlawanan atau resistensi terhadap sesuatu yang menekan dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang wajar, dari pihak inferior kepada pihak superior. Perlawanan tersebut tidak harus berbentuk terbuka atau vulgar, tetapi kadang-kadang secara diam-diam pun dapat disebut perlawanan. Scott membedakan resistensi dalam dua bentuk, yaitu resistensi publik/terbuka (*public transcript*) dan resistensi

tersembunyi/tertutup (*hidden transcript*) (Scott, 2002). Keduanya dibedakan atas artikulasi dari perlawanan tersebut, bentuk, karakteristik, dan wilayah sosial-budaya.

Resistensi terbuka merupakan perlawanan yang menghadirkan komunikasi antarpihak (superior dan inferior), berbentuk konkret/nyata dan dapat diamati, dilakukan secara terang-terangan dan langsung dikenali oleh pihak superior atau yang memarginalkan. Resistensi terbuka bersifat rasional. Perlawanan ini bertujuan untuk melawan tindakan pendominasi dan penindasan dari penguasa dan cenderung berdampak sosial. Resistensi tersebut dapat berupa protes sosial, pemberontakan, demonstrasi, atau makar yang terorganisasi dan tersistem, tetapi dapat juga berupa umpatan, sikap kasar, ekspresi wajah seseorang secara langsung.

Resistensi tertutup cenderung bersifat individu karena cenderung bertujuan untuk keuntungan dan kepentingan individu. Perlawanan ini tidak tersistem/terorganisasi, sehingga tidak berdampak perubahan pada relasi superior maupun inferior. Resistensi tertutup hanya berpengaruh pada diri subaltern. Bentuk resistensi ini dapat berupa perkataan dan sikap yang tersembunyi, misalnya desas-desus dan keluhan atau umpatan yang sifatnya *self talk* (berbicara pada diri sendiri). Dalam istilah psikoanalisis Sigmund Freud, seperti menjalani bagian dari proses terapi jiwa agar mengalami katarsis, yaitu “pembersihan cerobong asap”.

METODE PENELITIAN

Penelitian resistensi perempuan subaltern ini bersifat kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan metode analisis teks (Ratna, 2013). Data yang

digunakan dalam penelitian ini, yaitu teks cerita pendek berjudul “Mince, Perempuan dari Bakunase” karya Fanny J Poyk (Poyk, 2017) yang diterbitkan oleh *Kompas* pada 3 Desember 2017. Kehidupan Mince merupakan gambaran kehidupan sosial yang dekat dengan masyarakat. Suasana Kupang sebagai latar dengan tingkat kasus kekerasan terhadap perempuan yang tinggi (tertinggi adalah KDRT) (Lewanmeru, 2019), mendukung fakta cerita.

Fakta cerita menunjukkan perlakuan subalternitas terhadap perempuan bernama Mince yang terrepresentasi dalam bahasa. Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah produksi makna melalui tanda-tanda bahasa (Junifer, 2016). Secara sederhana, representasi adalah menghadirkan kembali sesuatu, mewakili sesuatu, dan untuk menyampaikan sesuatu seperti berbicara dan bertindak. Hall membagi proses representasi tersebut atas representasi mental (*mental representation*) dan bahasa (*language/sign*). Representasi merupakan suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran/mental melalui lambang bahasa (Putri, 2016).

Tahap analisis yang pertama dilakukan adalah mengidentifikasi subalternitas pada Mince melalui fakta cerita yang diwujudkan melalui bahasa. Bahasa sebagai lambang yang merepresentasikan makna, diwujudkan melalui kata-kata, kalimat, dialog, dan wacana yang ada di dalam cerpen. Dalam hal ini, kata, kalimat, dan dialog yang relevan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, yakni menyangkut proses pemosisian Mince sebagai perempuan subaltern di dalam masyarakat, keluarga (suami dan anak-anaknya), serta dalam dirinya sendiri. Kalimat dan wacana yang dipilih tersebut berupa sikap, ucapan, dan

prinsip hidup yang menunjukkan perlakuan subalternitas terhadap Mince.

Di sisi lain, Mince yang posisinya sebagai inferior, melakukan resistensi terhadap peliyanan tersebut. Dengan demikian, tahap kedua dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk resistensi. Resistensi menurut Scott diklasifikasi menjadi resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Bentuk-bentuk resistensi tersebut terdapat dalam teks cerpen juga dalam bentuk kata-kata, kalimat, dialog yang merepresentasikan resistensi perempuan subaltern. Kata, kalimat, dan dialog tersebut diklasifikasi sesuai dengan bentuk resistensinya kemudian dianalisis.

PEMBAHASAN

Cerita pendek “Mince, Perempuan dari Bakunase” karya Fanny J Poyk (2017) menceritakan tentang seorang perempuan dari kampung Bakunase, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur bernama Mince Messakh yang memiliki suami yang awalnya manis dan penuh perhatian pada keluarga, setelah mengenal minuman keras oplosan dan perempuan temperamennya berubah drastis. Suami Mince, Johny Messakh, adalah satpam di sebuah hotel megah di Kupang. Mince kerap mendapat perlakuan yang kasar dari Johny hingga memutuskan untuk meninggalkan suami dan rumahnya untuk hidup mandiri bersama kedua anak perempuannya. Kemalangan menimpa Mince tanpa henti yang didapat justru dari orang-orang terdekatnya. Selepas SMA, anak sulungnya hamil di luar nikah dan meninggalkan bayi kembar sebanyak dua kali dalam kurun empat tahun tanpa sedikitpun meninggalkan selebar popok dan sebotol susu. Meskipun Mince meraung-raung ketika menerima

kenyataan itu, ia tetap berusaha hidup tegar dan mencari nafkah sebagai tukang parkir di Pasar Inpres Koenino atau sebagai tukang cuci demi menghidupi keempat cucunya.

Mince sebagai tokoh sentral dalam penelitian ini merupakan sosok perempuan subaltern. Ia mendapat perlakuan marginal dari berbagai pihak, bukan saja dari laki-laki, tetapi juga dari perempuan, bahkan dari sistem penguasa masyarakat atau aparat. Tidak hanya siksaan secara fisik dan mental, tetapi juga persoalan keluarga dan ekonomi yang Mince terima. Dalam proses subalternitas, terdapat relasi oposisi biner, yaitu antara Mince sebagai perempuan subaltern dan orang lain yang menduduki peran superior. Posisi Mince sebagai subaltern yang merupakan pihak inferior, merupakan dampak dari sikap atau perlakuan pihak lain yang berada pada posisi superior. Posisi subaltern merupakan konstruksi dari superior dengan berbagai bentuk pemosisian. Di satu sisi, Mince melakukan resistensi untuk mempertahankan kesintasan hidupnya, yaitu dengan resistensi terbuka dan tertutup. Berikut ini beberapa bentuk pemosisian subaltern terhadap Mince dan resistensi yang diberikan oleh Mince.

Pemosisian Subaltern

Kekerasan Fisik

Mince dikatakan sebagai subaltern karena perlakuan suaminya yang melakukan kekerasan fisik. Sementara Mince tidak dapat berbuat apa-apa karena posisinya sebagai istri yang patuh pada suami. Berikut ini petikan cerpen yang menunjukkan kekerasan fisik kepada Mince dan menempatkan Mince sebagai subaltern.

“Namun, ketika pemukulan dan penyiksaan terjadi lagi, ia hanya mengambil pakaiannya, surat nikah, lalu membawa keluar rumah dua anak perempuannya.”
(Poyk, 2017)

Perlakuan kekerasan fisik dalam cerpen tersebut hanya ditunjukkan satu kalimat tetapi bermakna sudah terjadi berulang-ulang dengan hadirnya kata “lagi” yang menunjukkan intensitas aktivitas, yaitu pemukulan dan penyiksaan. Pemukulan dan penyiksaan saat itu merupakan puncak dari kekerasan fisik yang dialami Mince karena ia bertekad tidak akan kembali dan bertemu dengan suaminya itu. Dalam posisi demikian, Mince adalah subaltern yang tidak berdaya untuk melawan dominasi laki-laki atau suaminya. Hal ini diperkuat dengan pertanyaan tetangga yang menggosipkan kelakuan suami Mince.

“Apa yang akan kaulakukan jika suamimu kerap memukulimu,”
(Poyk, 2017)

Lelaki memukul pada perempuan saja sudah dianggap sebuah kekerasan, apalagi melakukannya dengan kerap, pastilah sebuah perlakuan kekerasan fisik yang bertubi-tubi.

Ucapan kasar dan merendahkan

Ucapan atau umpatan kasar dan merendahkan yang memosisikan Mince sebagai subaltern yakni diterima dari polisi dan suaminya. Berikut ini petikan ucapan kasar dan merendahkan tersebut.

“Ia enggan mengadu pada polisi tentang semua perlakuan itu, sebab hal itu sudah berkali-kali dilakukannya dan jawaban yang ia peroleh selalu sama, “Pulanglah, berdamailah dengan suamimu, ini

biasa terjadi di dalam kehidupan berumah tangga!”
(Poyk, 2017)

Kutipan di atas merepresentasikan pembunuhan karakter pada Mince. Polisi memosisikan Mince sebagai subaltern, perempuan yang rendah dan harus menerima nasib. Posisi aparat keamanan yang seharusnya menjadi pengayom masyarakat ternyata tidak dapat diharapkan perannya. Sebuah lembaga resmi pemerintah yang menjadi pelindung masyarakat menentukan standar sendiri dalam menetapkan pengayoman pada masyarakat, yaitu menempatkan perempuan atau istri sebagai posisi inferior yang pantas untuk diperlakukan kasar oleh suaminya. Mereka tidak memberi peluang Mince untuk mengadakan nasibnya. Pengaduan Mince dianggap sepele dan tidak dihargai. Suaranya tidak dianggap dan tidak ‘didengar’. Ia harus menerima keputusan aparat tersebut. Situasi tersebut memperlihatkan posisi perempuan di Kupang. Persoalan Mince dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan wajar terjadi di masyarakat. Hal tersebut secara tidak langsung menggambarkan kehidupan perempuan Kupang yang biasa diposisikan inferior, pantas dan wajar menerima deraan dari kaum laki-laki atau suaminya.

“... suaminya Johny Messakh, lebih banyak berperan sebagai manusia mandul dengan temperamental tinggi dan pengumbar amarah dengan sumpah serapah serta ancaman demi ancaman.”
(Poyk, 2017)

Ucapan kasar dan merendahkan dari suami Mince tidak secara langsung ditulis dalam teks cerpen ini. Namun,

dari kalimat yang tertera dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Johny sering melakukan ucapan kasar kepada Mince. Dalam KBBI sumpah serapah bermakna berbagai-bagai kata yang buruk, maki-makian disertai kutukan dan sebagainya. Hal tersebut menandakan bahwa Johny telah sering mengeluarkan ungkapan kasar dan bahkan ancaman terhadap Mince. Mince tidak mendapat tempat untuk melawan perlakuan suaminya suaminya. Dalam budaya umum perempuan Kupang tidak diberi peluang untuk melawan suami. Suami dan laki-laki pada umumnya diposisikan sebagai superior. Asumsi ini didukung oleh kejadian ketika ada seorang perempuan yang mengadu pada Mince bahwa ia mengandung tiga bulan karena perbuatan suaminya. Dengan serta merta Johny menyeret perempuan hamil tersebut keluar dari rumahnya. Bahkan Mince memiliki dugaan yang lebih tragis tentang wanita itu.

“Setelah sang suami menyeret perempuan itu keluar dari rumahnya, ia tak pernah mendengar lagi berita tentangnya. Mungkin suaminya telah memusnahkan bayi di kandungan perempuan itu, menghapusnya dari daftar catatan perempuan pacar gelapnya,”
(Poyk, 2017)

Begitu sadis Johny memperlakukan perempuan, bukan saja pada istrinya, tetapi perempuan lain, sebagai subalternnya.

Sikap/Perilaku

Perilaku Johny yang seenaknya terhadap Mince, yang memosisikan Mince sebagai perempuan yang subaltern, menjadi gunjingan tetangga. Sikap buruk Johny yang digunjingkan

tetangga tersebut terbukti kebenarannya. Berikut ini perilaku buruk suami Mince yang digunjingkan tersebut.

“... lalu ia melakukan pelecehan dengan memermalukanmu di depan umum kemudian mengarang kisah yang sangat imajinatif seolah-olah kaulah yang melakukan perbuatan tercela, hingga akhirnya masyarakat menghakimimu dengan gosip nyinyir yang sangat menyakitkan?”
(Poyk, 2017)

“Apa yang akan kaulakukan jika suamimu pemabuk, minum “sofi” setiap saat, lalu marah-marah bila pulang ke rumah tanpa ada makanan di meja makan, sementara kadang ia memberi uang belanja atau bahkan sering tak memberi?”
(Poyk, 2017)

“Apa yang akan kaulakukan bila suamimu bermain gila dengan perempuan lain, kemudian terang-terangan membawa perempuan itu ke rumah dan tidur seranjang hari dengannya di hadapanmu dengan sikap penuh ejekan?”
(Poyk, 2017)

Melecehkan/memfitnah, memarahi sambil mabuk, tidak memberi nafkah, membawa perempuan lain dan bermain gila di rumahnya merupakan tumpukan sikap zalim Johny yang membuat Mince sedih dan menderita. Mince sebagai istri dan ibu dari dua anak perempuan Johny merasa sangat dilecehkan, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa. Sekali lagi, Mince sebagai perempuan Bakunase menjadi subaltern bagi suaminya nyaris di sepanjang pernikahannya. Ia tidak mampu melawan secara terang-terangan terhadap perlakuan suaminya tersebut.

“Mince meninggalkan rumah itu dengan wajah kaku tanpa ekspresi, sementara dua anak perempuannya menangis tersedu-sedu.”

(Poyk, 2017)

Mince pun tidak pernah mengeluarkan air mata ketika mendapat perlakuan buruk dari suaminya. Sekian puluh tahun Mince menjadi istri yang selalu pada posisi subaltern. Seperti dalam kutipan berikut yang menunjukkan bahwa sepanjang pernikahannya dengan Johnny, Mince tidak pernah dihargai.

“... se usai ia menuntaskan kewajibannya sebagai istri yang tak pernah dihargai,”

(Poyk, 2017)

Perlakuan paling buruk yang menjadikan Mince sebagai subaltern, justru datang dari anak sulungnya, Marni, yang juga seorang perempuan. Bagai bumi dan langit, sikap mental Mince dan anak perempuannya, kontradiktif. Mince sangat menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai perempuan, sebaliknya anak sulung Mince justru berlaku sebagai perempuan yang tidak bisa menjaga kesuciannya. Mince tidak mau diinjak-injak terus-menerus oleh suaminya, sedangkan Marni dengan bersikap masa bodoh hamil di luar nikah. Hal tersebut menjadikan hati Mince sangat terpukul, sampai ia meraung-raung dibuatnya.

“Ketika sang putri sulung hamil di luar nikah lalu pacarnya menghilang tak bertanggung jawab, Mince menangis meraung-raung.

(Poyk, 2017)

Ibu mana yang tidak meraung dan

menjerit hatinya ketika anak perempuannya yang ia didik dengan tangannya sendiri hamil di luar nikah, sementara sang ibu justru sangat menjunjung martabatnya seperti kutipan berikut.

“Yang penting beta *sonde* baku cium atau tidur dengan para lelaki bajingan tengik peminum itu, beta mau hidup lurus seturut dengan kehendak Tuhan, beta mau anak-anak bisa sekolah tinggi, biar orang tahu kalau Mince bukan seorang janda picisan yang tidur dari satu lelaki ke lelaki lain untuk dapat doi!”

(Poyk, 2017)

Sembilan bulan kemudian, Mirna kembali membuat Mince menjadi perempuan yang menderita karena ulahnya. Dua bayi kembar merah anak di luar nikah Mirna ditinggal begitu saja di rumah Mince tanpa bekal popok atau makanan berupa susu bubuk. Tentu saja Mince tidak dapat berbuat apa-apa selain merasa sedih yang mendalam.

“Lebih baik kau bunuh saja Mamamu daripada kau buat beta menderita seperti ini.”

(Poyk, 2017)

Mince menderita karena tingkah anaknya, hingga terucap ratapan yang memilukan dari seorang ibu. Mince dibuat tidak berdaya dan tetap menderita dengan sikap anak sulungnya yang seenaknya.

Tidak cukup sampai di situ penderitaan yang ditimpakan Mirna kepada ibunya. Empat tahun kemudian, Mirna datang lagi dengan perut membuncit bersama suaminya. Selepas melahirkan bayi kembar lagi, Mirna meninggalkan bayi kembar keduanya di tangan Mince tanpa meninggalkan uang

dan perlengkapan bayi. Hanya janji pada secarik kertas yang tidak pernah ia tepati.

“Hanya secarik kertas yang ada di atas perut bayi-bayi itu. *Ma bo’i*, beta *pi* ke Malaysia cari kerja jadi TKI, beta titip beta *pung* anak-anak lagi Mama eee... nanti kalau beta *su* dapat gaji, beta kirim for Mama... JBU, Mirna. Lagi-lagi Mince menangis meraung-raung.”
(Poyk, 2017)

Mince kembali di pihak yang kalah dan terbungkam. Anak perempuannya kembali menjadi superior dan memosisikan Mince dalam sudut inferior atau subaltern.

Persoalan Ekonomi

Dalam sebuah pernikahan, secara normatif tugas laki-laki atau suami adalah mencari nafkah, sedangkan istri berkewajiban mengasuh anak, mengurus suami, dan rumah tangga mereka. Bila pun istri harus ikut bekerja, sifatnya hanya membantu suami. Namun, rumah tangga Mince pada fase-fase setelah suaminya sering mabuk, main perempuan, dan berperangai buruk, Mince adalah tulang punggung keluarga. Berikut ini petikan cerpen yang menunjukkan persoalan ketimpangan ekonomi keluarga Mince.

“Selama ini, secara kasatmata ia yang menjadi penunjang perekonomian keluarga, suaminya Johny Messakh, lebih banyak berperan sebagai manusia mandul dengan temperamental tinggi”
(Poyk, 2017)

Dengan peran dan relasi seperti itu sejatinya Mince berada pada posisi inferior. Ia yang mencari nafkah, ia juga

yang mengurus anak-anak dan suaminya, tetapi ia masih mendapat pukulan dan ancaman serta perlakuan tidak etis dalam hubungan rumah tangga. Di ruang privat ia mendapat perlakuan buruk, di ruang publik pun Mince masih diposisikan sebagai subaltern.

Persoalan ekonomi lain yang membuat Mince semakin terpuruk ketika anak perempuannya meninggalkan bayi-bayi kembarnya tanpa peduli biaya untuk menghidupinya.

“Tatkala bidan tempatnya melahirkan menuntunya untuk dilunasi, dengan tegas tanpa rasa salah ia memberi alamat ibunya dan meminta sisa pembayaran pada perempuan yang telah melahirkannya itu

“Beta *sonde* punya uang”
(Poyk, 2017)

Persoalan membesarkan bayi-bayi kembar bukan saja masalah harga diri, tetapi juga masalah ekonomi yang untuk memenuhinya terpaksa dijalani Mince dengan bekerja serabutan, sebagai tukang parkir sepeda motor di pasar dan sebagai tukang cuci dari rumah ke rumah.

Resistensi

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian terdahulu, resistensi merupakan sikap yang membangun upaya perlawanan, menentang terhadap sesuatu yang menekan, atau membuat oposisi dengan yang lain. Tentu saja resistensi ini dilakukan oleh satu pihak yang berposisi, yaitu pihak dalam posisi inferior atau subaltern. Resistensi versi Scott dibagi dua, yaitu resistensi terbuka dan tertutup. Keduanya dibedakan atas artikulasi, bentuk,

karakteristik, dan wilayah sosial-budaya. Dalam rangka analisis resistensi yang dilakukan oleh tokoh Mince, resistensi didasarkan pada teks yang ada dalam cerpen, baik terbuka maupun tertutup. Berbagai upaya pemosisian subaltern atas Mince dan membuat Mince terpuruk bukan berarti Mince tidak memiliki cara untuk tetap sintas dan menjaga harkat dan martabatnya. Meskipun dengan menekan harga diri dan mengorbankan biaya, waktu, perasaan, Mince tetap melakukan resistensi. Fungsi resistensi bagi Mince untuk menjaga harga diri sebagai perempuan dan upaya kesintasan (*survive*) bersama keempat cucunya.

Resistensi Terbuka

Resistensi muncul karena opresi dari superior kepada inferior. Resistensi terbuka terjadi jika ada dua pihak tersebut. Mince, sekalipun didera nyaris sepanjang hidup perkawinannya dengan Johnny, ia tidak pernah melawan secara terbuka dengan kata-kata dan mengeluarkan air mata. Akan tetapi, berbeda dengan opresi yang dilakukan oleh anak sulungnya, Mince langsung memberi perlawanan secara terbuka. Berikut ini bentuk resistensi terbuka Mince.

“Ketika sang putri sulung hamil di luar nikah lalu pacarnya menghilang tak bertanggung jawab, Mince menangis meraung-raung.

“Kenapa kau melakukan ini pada Mama, *bo’i?*” tanyanya dengan derai air mata.”

(Poyk, 2017)

Untuk menunjukkan ekspresi kemarahan, ketidaksukaan, kejengkelan terhadap Mirna yang hamil di luar nikah hingga ditinggal pacarnya, Mince

menangis meraung-raung dan mengungkapkan pertanyaan retorik yang tidak bisa dijawab oleh anak gadisnya. Mince lebih marah lagi ketika sembilan bulan kemudian bayi kembar itu lahir lalu ditinggal begitu saja oleh Mirna seperti dalam kutipan berikut ini.

“Mince tertegun, ia tak hanya membisu dan membiarkan putrinya menaruh anak itu di sofa, ia membiarkan air mata terus turun di kedua pipi sambil berkata dengan serak, “Lebih baik kau bunuh saja Mamamu daripada kau buat beta menderita seperti ini.”

Sang anak perempuan sulung itu ikut menangis. Namun, di wajahnya tak ada penyesalan. Ketika Mince memarahinya dengan kasar, ia mengambil langkah seribu,”

(Poyk, 2017)

Terhadap anaknya, Mince berani melakukan resistensi atas tekanan dan beban yang diberikan padanya. Bahkan, Mince memarahi anaknya dengan kasar, meminta membunuhnya saja, meski anaknya tidak peduli. Sekalipun Mirna itu adalah anak yang pernah dikandungnya, beban dan tekanan hidup yang ditimpakan kepada Mince sepanjang hidupnya dengan tanpa perasaan merupakan proses pemarginalan Mince. Mirna yang telah dewasa bertindak sebagai superior, sedangkan Mince berada posisi inferior yang kemudian melakukan resistensi terbuka.

Resistensi terbuka kembali dilakukan Mince kepada anaknya manakala anaknya mengulang perbuatan empat tahun yang lalu, yaitu memberi beban Mince dengan meninggalkan bayi-bayi kembar yang masih merah kepada Mince tanpa meninggalkan uang dan peralatan.

“Lagi-lagi Mince menangis meraung-raung. Perempuan dari Bakunase ini menatap bayi kembar di hadapannya, di sela-sela air matanya.”
(Poyk, 2017)

Mince kembali meraung dengan adanya peristiwa yang sama yang dilakukan Mirna kepadanya. Mirna menitipkan bayi-bayinya seolah menitipkan barang yang bisa disimpan saja tanpa perlu perawatan, perhatian, dan biaya. Meskipun pada akhirnya Mince merawat dan membesarkan cucu-cucunya dengan ikhlas dan tanggung jawab, tetapi tetap saja merupakan beban yang tidak terduga dan tidak mudah.

Resistensi Tertutup

Sejak menikah, Mince sudah terkonstruksi oleh lingkungannya menjadi perempuan dari Bakunase yang tidak melawan kepada suami yang berperangai buruk dan menjadikan Mince sebagai perempuan subaltern. Mince hanya mampu memberi perlawanan ketika tidak berada di hadapan suaminya. Berikut ini resistensi keras Mince terhadap kelakuan suaminya di hadapan orang lain.

“Mince Messakh, perempuan dari Bakunase, sebuah kampung di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, menjawab dengan ringan, tegas dan penuh nada amarah. “*Cuki mai*, beta akan ambil parang, beta cincang dua-duanya sampai *dong* dua *pungbatang* leher putus!” Katanya dingin dengan suara tinggi. Mengerikan memang mendengar kalimat itu.”
(Poyk, 2017)

Ungkapan kasar Mince tersebut hanya disampaikan di depan orang lain yang memberi gosip tentang perilaku Johny yang mengasarinya, memfitnahnya, dan memperlakukan Mince secara tidak etis. Artinya, Mince melakukan resistensi secara diam-diam di belakang suaminya yang memposisikan dia sebagai inferior. Meskipun ungkapan tersebut dilakukan Mince dengan emosi, berbicara kuat dan kasar, karena tidak disampaikan secara langsung di hadapan sang suami, resistensi Mince tersebut merupakan resistensi tertutup, sebab setelah perilaku Johny yang awalnya disampaikan sebagai pengandaian atau gosip, Mince benar-benar tidak mampu melawan ketika suaminya menganiayanya kembali.

“Namun, ketika pemukulan dan penyiksaan terjadi lagi, ia hanya mengambil pakaiannya, surat nikah, lalu membawa keluar rumah dua anak perempuannya. Mince meninggalkan rumah itu dengan wajah kaku tanpa ekspresi,”
(Poyk, 2017)

Ketika Mince benar-benar berniat pergi meninggalkan rumahnya karena Johny membawa masuk perempuan lain, Mince pun hanya berani berucap marah dan kasar tentang suaminya di hadapan tetangganya.

“Mince telah mengukuhkan hatinya. Kali ini ia enggan untuk berbalik. Katanya ketika seorang tetangga bertanya mengapa ia keluar dari rumah itu, rumah yang ia bangun dengan air mata dan peluh yang bercucuran, “Beta sudah capek mendampingi laki-laki keparat itu. Biar saja itu perempuan tinggal bersama dia, nanti pada saat memuncaknya

derita, dia juga akan meninggalkan laki-laki itu, sama seperti yang beta lakukan.”
(Poyk, 2017)

Kembali resistensi yang dilakukan oleh Mince merupakan resistensi tertutup. Ia berkata kasar terhadap superioritas Johny sebagai suami hanya kepada tetangga.

Resistensi tertutup dilakukan Mince tidak hanya dengan ucapan, tetapi rencana-rencana jahat yang urung dilakukan. Berikut ini rencana Mince akibat perlakuan kasar dan temperamental Johny.

“Pernah tebersit di benak Mince untuk membunuhnya melalui racun tikus yang ia beli di Pasar Inpres Koenino, tetapi itu urung dilakukannya.”
(Poyk, 2017)

Kenangan masa-masa indah menurut Mince membuat mengurungkan rencananya. Namun, sejatinya Mince tetaplah perempuan subaltern bagi suaminya. Ia tidak akan mampu memberi perlawanan kepada Johny karena budaya di daerahnya seakan telah mengonstruksi perempuan sebagai subaltern bagi laki-laki. Menghindar adalah jalan aman dan menjadi solusi bagi Mince menghadapi tekanan suaminya.

“Pergi dari rumah adalah jalan satu-satunya untuk terbebas dari absurditas keji yang dialaminya. Mince tak takut pada ganas dan panasnya kehidupan NTT yang tandus di musim kemarau.”
(Poyk, 2017)

Menghindar merupakan resistensi tertutup dan pilihan yang realistis bagi Mince. Ia tidak takut pada kejamnya

Kota Kupang. Ia mampu menghidupi diri dan keluarganya dengan bekerja halal sebagai juru parkir, tukang cuci, atau centeng di kelab malam manula. Mince adalah perempuan perkasa dan mandiri, tetapi menyadari eksistensinya di hadapan suami yang superior dan egois. Ditempuhlah jalan paling baik, yaitu pergi.

Resistensi bukan hanya berlaku serta merta, timbul begitu ada tekanan. Beban hidup yang berkelanjutan diakibatkan opresi yang berkepanjangan pun dapat memunculkan resistensi. Seperti halnya dalam kehidupan Mince. Mince mengalami tekanan yang tidak berkesudahan, dimulai dari tekanan sang suami dalam rumah tangganya, dilanjutkan dengan beban dari anak perempuannya. Sepanjang hidup itu Mince bukan tidak menderita. Beban yang tidak berkesudahan itu membuat Mince merasa pada posisi subaltern. Di sudut inferioritas itulah ia merasa harus mengadakan resistensi untuk menguatkan semangat hidupnya sepanjang masa. Empat bayi kembar cucunya yang ditinggalkan begitu saja oleh anak sulungnya bukanlah suatu tanggung jawab yang ringan dan mudah bagi Mince yang banyak memiliki keterbatasan, terutama perekonomian. Mince yang sederhana tetapi memiliki dimensi harga diri dan tanggung jawab yang tinggi, membuka banyak jalan untuk selalu tegar dalam meresistensi persoalan-persoalan dirinya. Hal ini berlaku sebaliknya bagi anaknya, menitipkan bayi-bayinya bagaikan menitipkan barang dan ia pun tidak memikirkan hak si bayi untuk mendapatkan kasih sayang dari ibu yang melahirkannya.

“Beta masih bisa cari makan untuk mereka, beta perempuan kuat dari Bakunase!” katanya selalu usai mengantar bocah-

bocah itu ke sekolah, lalu ia melanjutkan pekerjaannya sebagai juru parkir di Pasar Inpres Koenino, Kupang, NTT....” (Poyk, 2017)

Itulah puncak resistensi Mince dalam menjalani penderitaannya setelah sekian lama mengalami pemarginalan yang tidak berkesudahan pada dirinya. Dengan ungkapan penguatan tersebut, sesungguhnya Mince telah mengamufase derita hidupnya menjadi sebuah semangat hidup.

PENUTUP

Dalam pengertian beberapa ahli menunjukkan bahwa perempuan subaltern merupakan perempuan yang tidak dapat melakukan perlawanan karena hak-haknya telah dibungkam. Tidak demikian dengan Mince dalam cerpen “Mince, Perempuan dari Bakunase” karya Fanny J. Poyk (2017) yang digambarkan mampu melakukan resistensi meskipun harus menekan dirinya sendiri. Banyak hal yang membuat ia menjadi perempuan yang ada pada posisi inferior. Lingkungan terdekat, yaitu suami dan anak-anaknya menjadikan ia sebagai perempuan subaltern. Namun, Mince melakukan resistensi-resistensi, baik secara terbuka maupun tertutup.

Sebagai perempuan subaltern yang teralienasi, Mince melakukan perlawanan dengan cara tersendiri dan membangun kekuatan diri agar menjadi semakin kuat dan tangguh dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Mince mampu melakukan resistensi dan mengatasi perlakuan marginalisasi dalam hidupnya menghindar dalam diam, tetap tegar meskipun luka, mengumpat di belakang untuk meluapkan emosi, dan bekerja keras seperti lelaki demi mencari nafkah.

Meskipun derita bagi Mince itu terus berkepanjangan karena harus mengurus empat bayi kembar cucunya sendirian, Mince mengamufase penderitaan hidupnya dengan resistensi berupa ungkapan-ungkapan yang menguatkan jiwa dan raganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, M. (2005). Perempuan, Seni Tradisi, dan Subaltern. In E. Hidayat & M. Surur (Eds.), *Perempuan Multikultural: Negosiasi dan Representasi* (pp. 89–105). Depok: Desantara.
- Junifer, C. (2016). Brightspot Market sebagai Representasi Identitas “Cool” Kaum Muda Jakarta. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 21(1), 109–131. <https://doi.org/10.7454/mjs.v21i1.4637>
- Kartika, B. A. (2011). Eksploitasi Concubinage dan Subjek Subaltern: Hegemoni atas Perempuan Indonesia dalam Tinjauan Kritis Pascakolonial dan Feminisme Novel De Winst Karya Afifah Afra. *Atavisme*, 14(1), 51–64. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v14i1.102.51-64>
- Lewanmeru, O. (2019, December 22). Rumah Perempuan Kupang Dampingi 196 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan, KDRT Terbanyak. *Pos-Kupang.Com*. Retrieved from <https://kupang.tribunnews.com/2019/12/22/rumah-perempuan-kupang-dampingi-196-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-kdrt-terbanyak?page=1>.
- Morton, S. (2008). *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*.

- Yogyakarta: Pararaton.
- Poyk, F. J. (2017, December 3). Mince, Perempuan dari Bakunase. *Kompas*.
- Putranto, I. E. (2011). Dekonstruksi Identitas (Neo)Kolonial: Sebuah Agenda Teologi Postkolonial. *Melintas*, 27(3), 311–324. <https://doi.org/10.26593/mel.v27i3.297.311-324>
- Putri, E. (2016). Foto Diri, Representasi Identitas dan Masyarakat Tontonan di Media Sosial Instagram. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1).
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmah, L. A. (2017). *Resistensi Budaya Anak Jalanan Dalam Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” Karya Sutradara Deddy Mizwar* (UIN Sunan Kalijaga). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/80740751.pdf>
- Saputra, A. D. (2011). Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial. *Literasi*, 1(1), 16–30.
- Scott, J. C. (2002). *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Jurnal POETIKA*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.22146/poetika.35013>
- Sitorus, F. K. (2004). Identitas: Dekonstruksi Permanen. In M. Sutrisno & H. Putranto (Eds.), *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas* (pp. 155–171). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Susilowati, E. Z., & Indarti, T. (2018). Resistensi Perempuan dalam Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott). *Bapala*, 5(2), 1–11.
- Udasmoro, W. (2010). Discourse Subaltern dalam Masyarakat Interkultural: Mencermati Relasi Gender Jilbab dan Perempuan Berjilbab di Prancis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 14(1), 1–22.